

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Signaling Theory

Pencetus *signaling theory* atau teori sinyal adalah Spence yang melakukan penelitian dengan judul *Job Market Signaling* pada tahun 1973. Spence (1973) menyatakan bahwa teori ini membahas keterlibatan antara dua pihak, yaitu pihak internal/manajemen sebagai penyedia sinyal dan pihak eksternal/investor sebagai pihak yang menerima sinyal (Aryanti *et al.*, 2021). Sinyal ini merupakan informasi mengenai kinerja manajemen yang terdapat dalam laporan perusahaan. Informasi dalam laporan perusahaan pada hakikatnya memuat gambaran tentang keadaan historis perusahaan dan rencana masa depannya (Lestari, 2022). Informasi ini ditujukan bagi pengguna seperti investor, kreditor atau pihak berkepentingan lainnya. *Signaling theory* menekankan pentingnya informasi dalam menggambarkan situasi perusahaan, yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi (Siregar & Safitri, 2019). *Financial distress* yang dialami perusahaan menunjukkan buruknya kinerja dan buruknya keberlangsungan usaha. Hal ini dapat memberikan sinyal yang salah kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya yang mungkin mempengaruhi keputusan investasi.

Signaling theory mendasari pengungkapan informasi secara sukarela. Informasi sukarela adalah informasi yang diberikan oleh perusahaan selain yang disyaratkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen berupaya mengungkapkan informasi pribadi yang diyakini bermanfaat bagi investor dan pemegang saham, termasuk informasi sebagai berita baik. Manajemen juga berusaha menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan reputasi dan keberhasilan perusahaan, meskipun informasi tersebut tidak diperlukan.

Signaling theory dapat diterapkan pada tingkat utang perusahaan, dimana perusahaan besar menciptakan insentif bagi mereka untuk menggunakan leverage

yang tinggi. Hal ini tidak akan diikuti oleh usaha kecil, karena usaha kecil rentan mengalami kebangkrutan, sehingga hal ini akan menciptakan keseimbangan yang terpisah, dimana perusahaan dengan nilai perusahaan yang lebih tinggi akan menggunakan lebih banyak utang dan perusahaan dengan nilai yang lebih rendah akan menggunakan lebih banyak ekuitas. *Signaling theory* ini akan menggunakan bahwa investor dapat membedakan antara perusahaan bernilai tinggi dan perusahaan bernilai rendah dengan mengamati kepemilikan struktur modalnya dan menandai valuasi tinggi untuk perusahaan yang *highly level* dan *equilibrium* stabil karena perusahaan yang bernilai rendah tidak dapat meniru perusahaan yang lebih berkualitas tinggi.

Pengungkapan risiko profil (*risk profile*), tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*) suatu perusahaan dapat memberikan sinyal baik (*good news*) bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik, sehat, atau sinyal buruk (*bad news*) yang menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.2 Financial Distress

2.2.1 Definisi Financial Distress

Financial distress adalah kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan karena adanya permasalahan, krisis atau kesehatan yang buruk, Lailatul Maulidia (2020). Menurut Hernandianto *et al.*, (2020), *financial distress* bermula dari ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban jangka pendek, termasuk kewajiban likuiditas dan juga kewajiban pembayaran. Kebangkrutan merupakan keadaan terburuk bagi perusahaan yang mengalami *financial distress*, ketika perusahaan berada pada kondisi terburuknya dan tidak dapat memenuhi hutang atau kewajibannya, Wardani & Hidayat (2022).

2.2.2 Jenis-Jenis *Financial Distress*

Jenis-jenis *financial distress* menurut Rahmat (2020) yaitu :

1. *Economic failure*

Kegagalan ekonomi dapat dikatakan ketika pendapatan suatu perusahaan tidak dapat menutupi seluruh biayanya (biaya modal). Biasanya, perusahaan dengan kondisi ini dapat melanjutkan usahanya selama kreditor memberikan modal dan bersedia menerima *margin* keuntungan dibawah pasar.

2. *Business failure*

Kebangkrutan usaha dapat diartikan sebagai kegiatan usaha yang terhenti karena mengalami kerugian dan tidak dapat melanjutkan kegiatan usaha.

3. *Technical insolvency*

Apabila keadaan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya saat ini atau perusahaan secara teknis tidak mampu membayar utangnya, hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas untuk sementara waktu. Perusahaan dapat membayar utangnya dan tetap bertahan jika diberikan waktu.

4. *Insolvency in bankruptcy*

Perusahaan yang nilai buku utangnya melebihi nilai pasar asetnya dan yang lebih parah lagi secara *technical insolvency*, sering kali merupakan petanda kegagalan ekonomi dan perusahaan tersebut berada dalam keadaan kebangkrutan secara *financial*.

5. *Legal bankruptcy*

Bila perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum jika perusahaan melaporkan tuntutan secara resmi.

2.2.3 Penyebab *Financial Distress*

Terdapat 3 penyebab utama mengapa suatu perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan mengalami kebangkrutan, yaitu (Diwanti dan Purwanto, 2020) :

1. *Neoclassical Model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen kurang mampu dalam

mengalokasikan sumber daya atau asset yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional.

2. *Financial model*

Pencampuran asset benar namun struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Artinya, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Kondisi kebangkrutan terjadi karena memiliki aset dan struktur keuangan yang benar, namun dikelola dengan buruk. Hal ini dapat membuat perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi dari masalah tata kelola perusahaan yang tidak terselesaikan.

2.2.4 Prediksi *Financial Distress*

Ketika suatu perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, maka perusahaan harus memahami bahwa keadaan tersebut merupakan sinyal kebangkrutan. Tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh perusahaan terhadap kebangkrutan adalah dengan melakukan prediksi *financial distress* (Yemima & Jogi, 2020).

Ada berbagai metode yang dikembangkan untuk memprediksi *financial distress*. Salah satunya adalah penggunaan analisis rasio keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan metode yang paling banyak digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Memprediksi *financial distress* juga dapat dilakukan melalui analisis arus kas. Selain kedua metode di atas, beberapa model telah dikembangkan untuk memprediksi *financial distress*. Model-model ini merupakan model multivariat yang dikembangkan oleh banyak ahli yang menggunakan dua atau lebih rasio secara bersamaan dalam satu persamaan dan telah teruji keakuratannya dalam memprediksi *financial distress*.

Dalam Fahma & Setyaningsih (2019), terdapat beberapa model prediksi *financial distress*, yaitu :

1. Model Altman (1968)

Model ini pertama kali dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Model ini menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA), kemudian memberikan model prediksi melalui penentuan rasio keuangan untuk melihat apakah perusahaan menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan atau tidak. Model Altman ini memiliki tingkat akurasi sebesar 95%.

Rumus model Altman (1968) adalah sebagai berikut :

$$Z = 6,56X1 + 3,2X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Yang mana :

X1 : Model Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : EBIT/Total Aset

X4 : *Book Value Of Equity/Book Value Of Debt*

Nilai *cut off* model Altman (1968) yaitu :

- a) Jika nilai $Z > 2,60$, maka perusahaan dalam kategori sehat.
- b) Jika nilai $1,10 < Z < 2,60$, maka perusahaan dalam kondisi abu-abu (*grey area*)
- c) Jika nilai $Z < 1,10$, perusahaan dalam kategori bangkrut.

2. Model Springate (1978)

Model ini dikembangkan berdasarkan model Altman dan juga menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate menggunakan *step wise multiple discriminate analysis* (analisis diskriminan berganda bertahap) untuk memilih 4 dari 19 rasio keuangan dasar, sehingga dapat digunakan untuk

membedakan perusahaan yang tergolong bangkrut atau tidak. Hasil penelitian melanjutkan tingkat akurasi model ini sebesar 92,5%.

Rumus model dari Springate (1978) adalah sebagai berikut :

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Yang mana :

X1 : Model Kerja/Total Aset

X2 : EBIT/Total Aset

X3 : EBT/Kewajiban Lancer

X4 : Penjualan/Total Aset

Nilai *cut off* modal Springate (1978) yaitu :

- a) Jika nilai $S > 0,862$, maka perusahaan dalam kategori sehat.
- b) Jika nilai $S < 0,862$, maka perusahaan dalam kategori bangkrut.

3. Model Ohlson (1980)

Model ini menggunakan analisis *logit*, berbeda dengan model sebelumnya yang menggunakan *multiple discriminate analysis*. Ohlson menggunakan sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2.058 perusahaan tidak bangkrut dari tahun 1970-1976 dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat akurasi model ini sebesar 96,4%.

Rumus model Ohlson (1980) adalah sebagai berikut :

$$O = - 1,32 - 0,407X1 + 6,03X2 - 1,43X3 + 0,075X4 - 2,37X5 - 1,83X6 + 0,285X7 - 1,72X8 - 0,521X9$$

Yang mana :

X1 : *Firm Size*

X2 : Total Kewajiban/Total Aset

X3 : Modal Kerja/Total Aset

X4 : Kewajiban Lancar/Aset Lancar

X5 : 1 Jika Total Kewajiban > Total Aset, 0 Jika Sebaliknya

X6 : *Net Income*/Total Aset

X7 : Arus Kas Operasi/Total Kewajiban

X8 : 1 Jika Laba Bersih Negatif, 0 Jika Sebaliknya

X9 : $(NIt - NIt-1) / (NIt + NIt-1)$

Nilai *cut off* model Ohlson (1980) yaitu :

- a) Jika nilai $O < 0,38$, maka perusahaan dikategorikan sehat.
- b) Jika nilai $O > 0,38$, maka perusahaan dikategorikan bangkrut.

4. Model Zmijewski (1984)

Model ini merupakan model multivariat yang menggunakan rasio profitabilitas (ROA), *leverage (debt ratio)*, dan likuiditas (*current ratio*) untuk menganalisis apakah perusahaan akan bangkrut atau tidak. Model Zmijewski ini memiliki tingkat akurasi sebesar 94,9%.

Rumus model Zmijewski (1984) adalah sebagai berikut :

$$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$$

Yang mana :

X1 : ROA (*Return On Assets*)

X2 : Leverage (*Debt Ratio*)

X3 : Likuiditas (*Current Ratio*)

Niali *cut off* model Zmijewski (1984) yaitu :

- a) Jika nilai $X < 0$, maka perusahaan tergolong sehat.
- b) Jika nilai $X > 0$, maka perusahaan tergolong bangkrut.

5. Model Zavgren (1985)

Model ini memprediksi apakah suatu perusahaan akan bangkrut sebagai sebuah probabilitas, bukan sebagai nilai *cut-off*. Model Zavgren menggunakan analisis *logit* seperti model Ohlson. Zavgren melakukan penelitian dari tahun 1980-1990 dan mencapai tingkat akurasi sebesar 82,2% untuk model ini.

Rumus model Zavgren (1985) adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,23883 - 0,108X1 - 1,583X2 - 10,78X3 + 3,074X4 - 0,486X5 - 4,35X6 + 0,11X7$$

Yang mana :

X1 : Persediaan/Penjualan

X2 : Piutang/Persediaan

X3 : Kas/Total Aset

X4 : Aset Lancar/Kewajiban Lancar

X5 : Laba Bersih/(Total Aset – Kewajiban Lancar)

X6 : Kewajiban Jangka Panjang/(Total Aset – Kewajiban Lancar)

X7 : Penjualan/(Modal Kerja + Aset Tetap)

Jika nilai Y berhasil diperoleh maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai probabilitas kebangkrutan dengan menggunakan model *logit*. Jika nilai probabilitas menunjukkan nilai 1 maka perusahaan tersebut tergolong bangkrut. Sebaliknya jika nilai probabilitas menunjukkan nilai kurang dari 1 maka perusahaan tersebut termasuk dalam kategori sehat.

6. Model Grover (2003)

Model ini merupakan dari model Altman (1968), yaitu model multivariat yang menggunakan dua rasio atau lebih secara bersamaan dalam satu persamaan. Model ini juga menggunakan teknik *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Peneliti model ini, Jeffrey S. Grover, melakukan penelitian dengan mengambil sampel sebanyak 35 perusahaan yang tergolong bangkrut dan 35 perusahaan yang tergolong tidak bangkrut antara tahun 1982-1996. Hasil penelitian ini menunjukkan akurasi sebesar 97,7%.

Rumus model Grover (2003) adalah sebagai berikut :

$$G = 1,650X1 + 3,404X2 - 0,016X3 + 0,057$$

Yang mana :

X1 : *Working Capital/Total Assets*

X2 : *EBIT/Total Assets*

X3 : *ROA (Return On Assets)*

Nilai *cut off* model Grover (2003) yaitu :

- a) Jika nilai $G \geq 0,01$, maka perusahaan tergolong dalam kategori sehat.
- b) Jika nilai $G \leq -0,02$, maka perusahaan tergolong dalam kategori bangkrut.

Di antara keenam model yang digunakan di atas untuk memprediksi *financial distress*, model Grover memiliki akurasi tertinggi yaitu 97,7. Penelitian ini menggunakan model Grover untuk memprediksi *financial distress*. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model Grover merupakan model terbaik untuk memprediksi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan & Sutiono (2017) menunjukkan bahwa model Grover merupakan model yang cocok diterapkan karena memiliki akurasi paling tinggi dibandingkan model lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Pakdaman, 2018) menunjukkan bahwa model grover dapat memprediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi sebesar 98%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model prediksi

financial distress yang paling akurat adalah model Grover. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Indriyanti (2019) untuk mengukur keakuratan model prediksi *financial distress*.

2.3 Risk Profile

2.3.1 Definisi Risk Profile

Risk profile adalah analisis kuantitatif terhadap jenis ancaman yang dihadapi suatu organisasi, aset, proyek atau individu. *Risk profile* mencerminkan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan sehubungan dengan tujuan yang ingin dicapai dan aktivitas bisnis yang dilakukan. Pencapaian tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang, termasuk tujuan strategis, operasional, keuangan, dan portofolio, akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam operasional bisnisnya, bisnis yang diikuti dan dikembangkan oleh perusahaan secara keberlanjutan.

Risk profile suatu perusahaan memberikan informasi yang bernilai tambah (*relevant information*) untuk pengambilan keputusan strategis dan alokasi aset perusahaan yang tepat sehingga perusahaan dapat menciptakan pertumbuhan, peluang dan mengelola bisnis yang sehat dan bertanggung jawab. Di dalam perusahaan, kemampuan tim manajemen untuk memahami dan mengukur kesenjangan antara *risk profile* perusahaan dan selera risikonya merupakan aspek kunci keberhasilan program *business risk management*.

2.3.2 Tujuan Penetapan Risk Profile

Tujuan dari *risk profile* adalah untuk memberikan pemahaman *non-subyektif* terhadap risiko dengan memberikan nilai numerik pada variabel yang mewakili berbagai jenis ancaman dan tingkat bahaya yang ditimbulkan. Selain itu, terdapat dua tujuan lainnya, yaitu :

1. Memastikan risiko yang dihadapi perusahaan tetap pada tingkat yang dapat diterima.

2. Memastikan perusahaan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan terus meningkatkan kinerja dan pertumbuhannya.

Risk profile suatu perusahaan bersifat dinamis dan harus diperbarui dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dunia usaha harus secara teratur meninjau eksposur dan *risk profile* mereka setiap tahun sehingga dapat secara efektif dan komprehensif mempersiapkan diri menghadapi berbagai potensi perubahan.

2.4 Good Corporate Governance

2.4.1 Definisi Good Corporate Governance

Secara umum *good corporate governance* (GCG) lebih relevan dengan sistem pengendalian dan pengaturan suatu perusahaan, GCG lebih mengarah pada tindakan yang diambil oleh pengelola perusahaan yang tidak merugikan para *stakeholder* karena GCG mementingkan etika, etos kerja dan kepentingan baik aturan kerja. Terdapat sejumlah penafsiran terhadap definisi GCG yang dikemukakan oleh sejumlah pihak, baik dalam perspektif sempit maupun luas.

Adapun definisi GCG menurut Kusmayadi *et al.*, (2015) adalah sebagai berikut : *good corporate governance* (GCG) merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan aktivitas bisnis untuk menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. Sementara itu, definisi GCG sesuai dengan keputusan dewan komisaris nomor 1. 117/2002, adalah : suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi bisnis untuk meningkatkan keberhasilan bisnis dan akuntabilitas perusahaan untuk mewujudkan nilai pemegang saham jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan peraturan hukum dan nilai etika. Sedangkan *forum for good corporate governance Indonesia* (FCGI) mendefinisikan GCG sebagai : seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, direktur perusahaan, kreditur, pemerintahan, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya di dalam dan di luar perusahaan mengenai hak dan kewajibannya atau dengan kata lain sistem pengendalian perusahaan.

Good corporate governance mengacu pada prinsip-prinsip yang memandu dan mengendalikan bisnis untuk mencapai keseimbangan antara kekuasaan dan wewenang bisnis dalam akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip ini digunakan sebagai alat standar untuk meningkatkan citra perusahaan, kinerja dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penerapan *good corporate governance* (GCG) sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan masyarakat internasional, serta merupakan syarat mutlak agar dunia usaha dapat berkembang dengan baik dan sehat.

2.4.2 Prinsip Dasar *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Emirzon, Joni (2006) prinsip-prinsip utama GCG yang diperlukan untuk mendukung pencapaian tujuan bisnis adalah :

1. Keterbukaan (*Transparancy*)

Dapat dipahami sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam keterbukaan informasi penting dan relevan mengenai perusahaan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan tanggung jawab instansi dalam suatu perusahaan agar pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Tanggung jawab perusahaan adalah kepatuhan (*compliance*) dalam pengelolaan usaha terhadap prinsip-prinsip usaha yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Independensi (*Independency*)

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana suatu perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan atau bertentangan dengan peraturan

perundang-undangan yang berlaku serta prinsip-prinsip bisnis yang sehat dan benar.

5. Kewajaran (*Fairness*)

Perilaku yang adil dan merata dengan tetap menghormati hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan harus memberikan kesempatan kepada para pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat demi kepentingan perusahaan dan pada saat yang sama perusahaan harus memperlakukan mereka secara setara dan bersikap adil terhadap pemangku kepentingan sesuai dengan manfaatnya.

2.4.3 Tujuan Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG)

(Suaidah, 2020) mengemukakan bahwa menurut *Bassel Committee on Banking Supervision*, tujuan GCG adalah sebagai berikut :

1. Mengurangi biaya keagenan, biaya yang timbul akibat penyalahgunaan kekuasaan atau biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya insiden.
2. Mengurangi biaya modal melalui pengelolaan yang baik yang mempunyai kemampuan meminimalkan risiko.
3. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, untuk meningkatkan citra perusahaan dalam jangka panjang.
4. Mendorong direksi, anggota dewan, dan pemegang saham untuk mengambil keputusan dan mengambil tindakan berdasarkan etika yang tinggi dan menghormati peraturan perundang-undangan yang berlaku.
5. Menjaga keberlangsungan operasioal (*going concern*) perusahaan.

Dapat dikatakan bahwa penerapan GCG akan memungkinkan diperolehnya informasi secara cepat, akurat dan terpercaya sehingga keputusan yang diambil dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan dan ditentukan sebelumnya. Tujuan

bisnis pada umumnya adalah mencari keuntungan, sehingga bisnis harus mampu menghasilkan keuntungan dalam bisnisnya secara efektif.

2.5 Earning

2.5.1 Definisi Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas (*earning*) merupakan ukuran efisiensi atau kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal untuk menghasilkan keuntungan, dimana rentabilitas diukur dengan membandingkan keuntungan dengan modal yang digunakan, maka fungsi rentabilitas dapat memberikan kesimpulan bahwa perusahaan dipersepsikan lebih efisien. Menurut Kasmir (2019) “Rentabilitas (*Earning*) adalah suatu rasio yang menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditentukan oleh keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi”.

Earning juga dianggap sebagai salah satu faktor terpenting yang menentukan kinerja keuangan suatu perusahaan. Bagi perusahaan keuangan, analisis sekuritas secara berkala (triwulanan dan tahunan) memberikan perkiraan sendiri mengenai pendapatan yang diharapkan perusahaan.

2.5.2 Jenis-Jenis Perhitungan Rentabilitas (*Earning*)

1. Gross Profit Margin

Gross profit margin (GPM) atau margin laba kotor adalah rasio yang banyak mengukur keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan dari penjualan produk atau jasa setelah dikurangi biaya langsung atau harga pokok penjualan (HPP). Nilai margin yang tinggi akan memberikan pertanda positif bagi perusahaan karena dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan, baik biaya operasional maupun biaya tetap, depresiasi, dan lain-lain.

Selain itu, kegiatan usaha juga dapat menghasilkan keuntungan (laba) bersih bagi perusahaan. Sebaliknya, jika nilai margin rendah maka perusahaan mempunyai pertanda buruk yang dimana harga jual tinggi, pendapatan rendah, biaya tinggi, dan lain-lain.

2. *Net Profit Margin*

Net profit margin (NPM) atau margin laba bersih adalah kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya langsung dan tidak langsung. Artinya presentase sisa pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya, bunga, dan pajak.

Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan baik dalam mengelola biaya maupun menetapkan harga barang dan jasa. Namun, kelemahan rasio ini adalah hanya mencakup pengeluaran dan keuntungan satu kali saja. Kareanya cukup sulit jika kita ingin membandingkan performanya dengan *competitor*.

3. *Operating Profit Margin*

Operating profit margin (OPM) atau margin laba operasi adalah margin keuntungan yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan mempertahankan biaya operasionalnya untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan bersedia membayar biaya tetap, bunga, dan menawarkan harga yang lebih rendah dengan margin keuntungan yang rendah.

4. *Return On Equity*

Return on equity (ROE) atau pengembalian ekuitas adalah rasio yang mengukur seberapa baik suatu perusahaan menggunakan uang investor untuk menghasilkan keuntungan (laba). Rasio ini juga akan menunjukkan pengembalian uang yang diinvestasikan dalam bisnis tersebut.

5. *Return On Asset*

Jenis rentabilitas lainnya adalah *return on asset* (ROA) atau pengembalian aset. Kategori ini mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Jadi, jika nilai ROA semakin rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin intensif aset. Sebaliknya, jika nilai rasio ini tinggi maka rentabilitas aset operasional perusahaan akan semakin besar. ROA juga sering disebut rentabilitas (*earning*) ekonomi.

Earning merupakan keuntungan (laba) yang diperoleh selama beroperasinya perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur rentabilitas perusahaan adalah *rasio return on asset* (ROA) (Haq dan Harto, 2019: Labita dan Yudowati, 2020: Prabawati *et al.*, 2021). Nilai ROA yang baik menurut Bank Indonesia (BI) adalah antara 1,25% sampai dengan 1,5%.

2.5.3 Tujuan Rentabilitas (*Earning*)

Tujuan penerapan rentabilitas (*earning*) menurut Kasmir (2019) adalah sebagai berikut :

1. Mengukur dan menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun lalu dengan tahun saat ini.
3. Menilai perkembangan keuntungan dari waktu ke waktu.
4. Menilai laba bersih setelah pajak atas ekuitas.
5. Mengukur kinerja seluruh sumber modal yang digunakan usaha, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Mengukur kinerja seluruh dana perusahaan yang digunakan, termasuk modal sendiri.

2.6 Capital

2.6.1 Definisi Capital

Secara umum, *capital* (permodalan) merupakan faktor penting dalam menjalankan operasi bisnis sehari-hari dan mendanai pertumbuhan nilai di masa depan. Menurut Ashari dalam (Istinganah, 2019), modal merupakan faktor yang memegang peranan penting dalam proses produksi, karena modal merupakan hal yang sangat penting ketika pengusaha ingin memulai usaha baru atau mengembangkan usaha yang sudah ada. Jika tidak memiliki modal yang cukup maka akan berpengaruh pada kelancaran usaha, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

Sedangkan menurut Muhammad (2020), modal adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan suatu usaha. Modal juga dapat dijelaskan secara fisik. Dalam pengertian fisik, modal diartikan sebagai segala sesuatu yang melekat pada faktor-faktor produksi yang bersangkutan, seperti mesin dan peralatan produksi, kendaraan dan bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli variabel input yang digunakan dalam proses produksi untuk menciptakan produk industri.

2.6.2 Sumber-Sumber Capital

1. Modal Sendiri

Modal sendiri terdiri dari dana yang disiapkan oleh pengusaha untuk memulai dan mengembangkan usaha dan berasal dari tabungan yang disisihkan dari penghasilan masa lalu, baik yang disimpan di rumah ataupun di bank sebagai tabungan dan deposito.

2. Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi yang bidang kegiatannya adalah pelayanan simpan pinjam bagi anggotanya.

3. Lembaga Keuangan

Badan usaha yang fungsinya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman.

2.6.3 Jenis-Jenis *Capital*

1. *Capital Debt*

Capital debt atau hutang modal adalah modal yang yang diperoleh suatu usaha dengan cara meminjam modal. Ini adalah pinjaman untuk suatu bisnis, biasanya untuk modal pertumbuhan dan biasanya dilunasi di masa mendatang.

Hutang modal berbeda dengan ekuitas atau saham karena pelanggan yang menggunakan hutang modal tidak menjadi salah satu pemilik bisnis tetapi hanya menjadi kreditor, dan penyedia hutang modal biasanya menerima presentase bunga. Pinjaman mereka ditentukan oleh kontrak, dan ini disebut sebagai tingkat kupon. Namun, pinjaman terkadang dilunasi berdasarkan presentase pendapatan bulanan bisnis, bukan berdasarkan tingkat bunga tetap, seperti halnya pembiayaan berbasis pendapatan.

2. *Equity Capital*

Equity capital atau penyertaan modal adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham, termasuk penanaman modal dalam bentuk surat utang yang wajib dikonversi atau surat investasi wajib yang dapat dikonversi atau jenis transaksi tertentu yang mengakibatkan bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan-perusahaan yang memperoleh manfaat dari penyertaan modal.

3. *Working Capital*

Working capital atau modal kerja perusahaan adalah uang tunai yang tersedia untuk memenuhi kewajiban perusahaan sehari-hari. Hal ini dapat dihitung melalui dua penilaian berikut :

Aset Lancar – Kewajiban Lancar
Piutang + Persediaan – Hutang Usaha

Modal kerja mengukur likuiditas jangka pendek suatu perusahaan. Lebih khusus lagi, ini mewakili kemampuan untuk menutupi utang dan kewajiban lainnya yang jatuh tempo dalam satu tahun. Perlu diperhatikan bahwa modal kerja diartikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.

4. *Trading Capital*

Trading capital atau modal perdagangan adalah jumlah uang yang dimiliki perusahaan atau individu untuk membeli dan menjual berbagai sekuritas di pasar keuangan, seperti saham, obligasi atau mata uang. Perusahaan yang menggunakan modal usahanya untuk membeli dan menjual aset adalah bank investasi dan manajemen aset.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital* (RGEC) terhadap *financial distress*. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah penulis kumpulkan pada tabel berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Yuliani, Soffi Marisha & Haryati, Tantina (2023)	Pengaruh RGEC (<i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Earnings and Capital</i>) terhadap	Y : <i>Financial Distress</i> X : <i>Risk Profile, Good Corporate Governance</i> ,	<i>Risk Profile</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Earnings</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Financial</i>

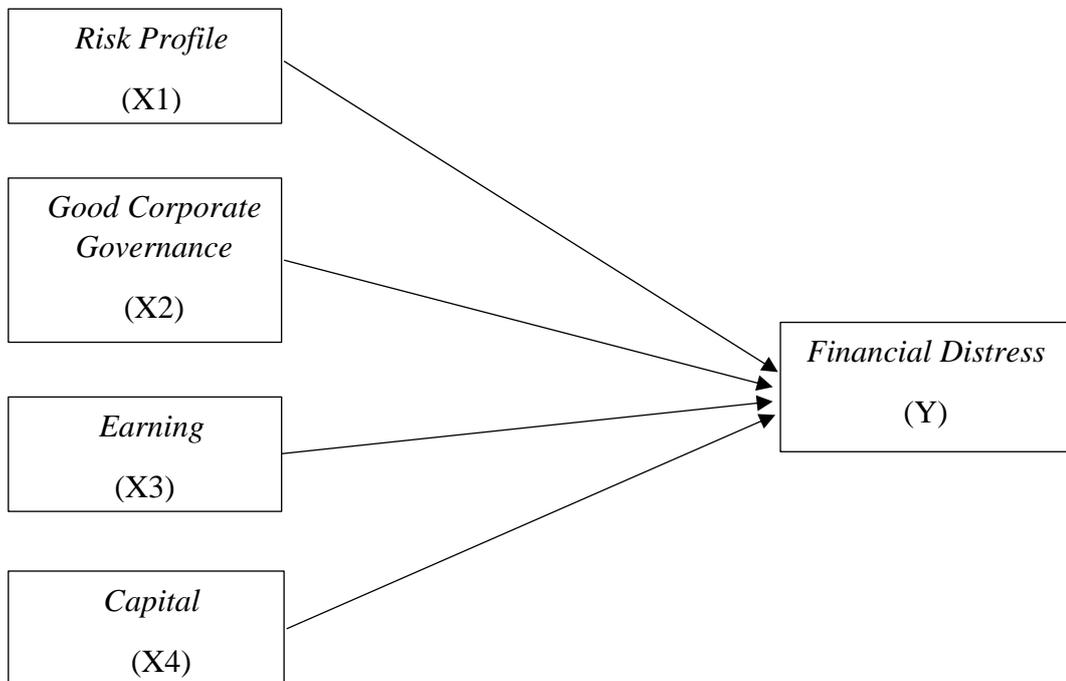
		<i>Financial Distress</i>	<i>Earnings and Capital</i>	<i>Distress</i> , sedangkan <i>Capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>Financial Distress</i>
2.	Oktovia, Indri (2023)	Pengaruh <i>Risk Management</i> dan <i>Debt Policy</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Y : <i>Financial Distress</i> X : <i>Risk Management Disclosure</i> dan <i>Debt Policy</i>	<i>Risk Management Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Debt Policy</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
3.	Haras, Lutfhiyana <i>et al</i> (2022)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	Y : <i>Financial Distress</i> X : Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas	<i>Current Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Quick Ratio</i> dan <i>Return</i>

				<i>On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
4.	Kareem, Eddo Mochammad <i>et al.</i> , (2022)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Resiko Kredit, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	Y : <i>Financial Distress</i> X : Rasio Kecukupan Modal, Resiko Kredit, Profitabilitas dan Likuiditas	<i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> , sedangkan <i>Non Performing Loan</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Loan To Deposit Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>
5.	Damayanti, Novita Dwi & Kusumaningtias, Rohmawati (2020)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	Y : <i>Financial Distress</i> X : <i>Corporate Governance</i>	Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>

				<i>Distress</i> , sedangkan Kepemilikan Manajerial, Direktur Independen dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>
--	--	--	--	--

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian teoritis yang dikemukakan di atas, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Risk Profile* terhadap *Financial Distress*

Penerapan *risk profile* dalam suatu perusahaan memiliki peran penting untuk pengambilan keputusan strategis dan alokasi aset perusahaan yang tepat. Terdapat dua jenis *risk profile* yang dapat mempengaruhi *financial distress*, yaitu NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

NPL dapat dikatakan sebagai rasio yang menjelaskan adanya permasalahan pada proses pembayaran pinjaman. Biasanya hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi yang akan mengakibatkan meningkatnya rasio kredit macet. Dapat disimpulkan bahwa NPL merupakan salah satu indikator untuk menilai kesehatan aset suatu lembaga keuangan. Hal ini dapat dicapai melalui rasio keuangan dasar yang memberikan penilaian terhadap rentabilitas, permodalan, risiko pasar, kredit dan likuiditas.

NPL mencerminkan risiko kredit. Semakin kecil NPL maka semakin rendah risiko kredit yang harus ditanggung. Sebaliknya jika nilai piutang tak tertagih tinggi maka biaya-biaya akan meningkat, baik nilai aset produktif maupun biaya-biaya lainnya. Menurunnya pendapatan bank merupakan suatu risiko, kemungkinan terjadinya *financial distress* bagi bank semakin besar karena keuntungan yang diperoleh bank akan rendah.

Beberapa penelitian yang mendukung argumen diatas adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nirmalasari, 2020). Dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa variable NPL tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini bisa terjadi karena nilai NPL belum tentu memprediksi terjadinya *financial distress* akibat kredit yang diberikan kepada bank lain. Temuan penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Hasibuan *et al.*, 2020) penelitian ini menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

LDR adalah kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan simpanan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Dengan kata lain, jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat dapat mengimbangi kewajiban bank untuk memenuhi permintaan deposan untuk segera menarik uang yang digunakan untuk meminjamkan. Misalnya saja nasabah menarik uang dalam bentuk tunai dan giro dengan cara cek, transfer dan membayar simpanan yang telah jatuh tempo (Sorongan, 2020).

LDR yang negatif menunjukkan belum maksimalnya kapasitas pemasaran modal sehingga bank menginvestasikan modal yang dihimpun dalam bentuk aset produktif lainnya tanpa risiko. Semakin tinggi LDR maka semakin besar kemungkinan bank tersebut mengalami *financial distress*. LDR mencerminkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang diperoleh bank yang bersangkutan. LDR maksimum diperkirakan oleh Bank Indonesia sebesar 110%.

H1 : *Risk Profile* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.9.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*

Penerapan *good corporate governance* (GCG) secara efektif dapat meningkatkan kapasitas keuangan dan mengurangi terjadinya *financial distress* (Yuliani dan Rahmatiasari, 2021). Yuliana dan Rahmatiasari (2021) mengungkapkan besarnya dana kegiatan perusahaan yang diperoleh melalui utang diwakili oleh tingkat kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang ada pada suatu perusahaan, namun sebaliknya jika perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya, maka hal ini dapat mendorong perusahaan ke dalam krisis keuangan (*financial distress*).

Return on equity (ROE) disebut sebagai rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang disuntikkan atau ditanamkan pada perusahaan oleh pemangku kepentingan (Almira & Wiagustini, 2020). Nilai ROE yang lebih tinggi berarti

suatu perusahaan efisien dalam menggunakan modal ekuitasnya untuk menghasilkan keuntungan dan tidak mengalami *financial distress*.

Net profit margin (NPM) menunjukkan bagaimana suatu perusahaan menghasilkan laba bersih dikurangi pajak yang dibayarkan selama periode waktu tertentu. Semakin tinggi NPM suatu perusahaan maka semakin yakin perusahaan tersebut terhadap suatu perusahaan karena dianggap berada dalam keadaan produktif. Hal ini semakin menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengalami *financial distress*.

H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.9.3 Pengaruh *Earning* Terhadap *Financial Distress*

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *earning* (rentabilitas) perusahaan adalah *return on asset* (ROA) (Haq dan Hart, 2019; Labita dan Yudowati, 2020; Prabawati *et al.*, 2021) dan *net interest margin* (NIM).

Earning dapat dihitung dengan membandingkan laba (keuntungan) suatu perusahaan dengan modalnya (Wahasumiah & Watie, 2018). Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin tinggi juga laba yang dapat diperoleh dari kemampuan manajemen aset. Jika laba yang diumumkan perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dianggap sebagai sinyal yang baik karena menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan baik. Semakin tinggi tingkat ROA maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah.

NIM adalah tingkat pengembalian yang mewakili perbandingan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aset yang dimiliki oleh bank. Rasio ini menunjukkan manajemen bank dalam mengelola aset produktif untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih.

Penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019) mendukung bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. penelitian lain juga dilakukan

oleh Anjasmara Udi Anza (2020) yang menemukan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun terdapat juga hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ria Ramadhani (2019) yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H3 : *Earning* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

2.9.4 Pengaruh *Capital* Terhadap *Financial Distress*

Rasio permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal suatu bank dibandingkan dengan rasio kecukupan modal yang diharapkan untuk memprediksi risiko. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang menimbulkan risiko. Rasio ini mencerminkan kinerja bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perlindungan dana masyarakat. Semakin tinggi nilai CAR maka akan semakin tinggi pula efisiensi operasional bank tersebut. Hal ini dikarenakan peningkatan CAR akan menyebabkan total aset semakin besar sehingga *financial distress* akan berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Maisarah (2018) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Emar dan Suhono (2021) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4 : *Capital* berpengaruh terhadap *Financial Distress*.